

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki penduduk terpadat di dunia, hal ini dapat dilihat dari jumlah penduduk Indonesia yang mencapai 253,60 juta jiwa, tahun 2014 Indonesia tercatat menduduki urutan ke empat negara dengan penduduk terpadat di dunia, setelah China dengan populasi penduduk mencapai 1.355 miliar jiwa, India 1.236 miliar jiwa dan Amerika Serikat 318.892 juta jiwa (detik.com 2014). Dalam keadaan seperti ini tentu banyak hal positif dan negatif berdampak bagi Indonesia. Dengan jumlah penduduk yang banyak, disatu sisi Indonesia dapat diuntungkan dengan adanya bonus mobilitas penduduk, dengan kata lain usia produktif penduduk Indonesia berada dipuncak terbesar dan memungkinkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan yang signifikan. Oleh sebab itu Indonesia harus benar- benar memperhatikan bagaimana cara perkembangan usia anak menuju remaja dan usia remaja menuju dewasa agar bonus mobilitas penduduk dapat tercapai.

Keluarga memegang tanggung jawab paling besar untuk mengawasi perkembangan anak-anak dalam usia rentan hingga dewasa. Keluarga sebagai

unit sosial pertama dan terkecil memiliki peranan sangat penting untuk mendidik, memenuhi kebutuhan, melindungi dan membina anak sebagai anggota dari keluarga. Keluarga inti melakukan fungsi- fungsi sosial dasar sebelum terjun kemasyarakat. Artinya keluarga mengajarkan atau mentransfer pengetahuan kepada sang anak mengenai nilai-nilai sosial dalam masyarakat seperti mendidik anak untuk dapat berperilaku baik dalam masyarakat ataupun menerapkan perilaku bekerja baik dengan masyarakat sekitarnya.

Worsley (1991:153) menyatakan keluarga adalah lembaga vital bagi kesehatan individu dan masyarakat sebagai keseluruhan, sementara bagi yang lainnya keluarga adalah suatu peninggalan yang menekankan dan ketinggalan jaman dari periode awal sejarah manusia. Keluarga bahagia atau tidak bahagia tidak semuanya sama, tetapi kenyataan bahwa kita dapat memahami sesuatu dari pengalaman-pengalaman keluarga orang lain menggambarkan adanya suatu pemilikan bersama atas satu budaya dan sejarah yang serupa. Telah menjadi kesepakatan berbagai bangsa persoalan anak ditata dalam suatu wadah UNICEF (United International Children Education of Fund). Bagi Indonesia sendiri anak dikelompokkan sebagai kelompok rentan. Dalam penjelasan Pasal 5 ayat 3 Undang Undang Nomor 39 Tahun 1999 disebutkan bahwa yang termasuk kelompok rentan adalah orang lansia, anak- anak, fakir miskin, wanita hamil, dan penyandang cacat (Muladi, 2007:231).

Selain berdasarkan paparan diatas, faktor penunjang lain seperti halnya pendidikan, lingkungan, maupun pergaulanjuga menjadi hal yang perlu diperhatikan. Berkaitan dengan itu semua tentu pada usia- usia anak menuju

remaja perlu diberi pengawasan ekstra demi kelangsungan hidup anak kedepannya dalam hal pendidikan maupun pergaulan mereka, karena pada usia itu mereka lebih mudah menjadi target incaran pelaku kejahatan. Hal tersebut dikarenakan belum adanya kemampuan untuk melindungi diri dari segala hal positif yang berada dilingkungan sekitar. Menurut (Bagong, 2010:312) sebagai contoh kejahatan sodomi dan mutilasi yang menimpa anak laki- laki kembali mencuat. Beberapa tahun yang lalu tidak kalah miris dengan ulah “Robet Gedek” yang mengaku telah menyodomi dan membunuh sejumlah anak laki-laki di Jakarta beberapa tahun silam. Kasus yang sama kembali terjadi dengan pelaku yang berbeda. Baequni alias Babe telah membunuh 7 bocah berusia dibawah 12 tahun. Lebih sekedar seorang pedofilia yang hanya birahi terhadap anak laki- laki, Babe tampaknya seorang necrofil, yakni seorang yang senang bersetubuh dan beradegan seks dengan mayat.

Selain hal yang telah disebutkan pada paragraph sebelumnya, fenomena kekerasan seks pada anak merambah kedaerah pariwisata dengan para tersangka bahkan bukan warga Indonesia lagi melainkan turis asing dari luar Indonesia. Sejumlah kawasan, seperti Pantai Lovina, Buleleng, Karang Asem, Ubud, dan Bangli, tidak sedikit bocah laki-laki yang terperdaya oleh bujuk rayu dari keganasan pedofil asing yang merayu sebagai pelancong atau wisatawan asing. Yang memperihatinkan, para wisatawan asing yang mengidap kelainan seksual ini, bahkan tidak hanya mencabuli korban, tetapi tidak jarang mereka juga menyodomi dan membunuh korban. Menurut laporan Child Wise, Surya (dalam Suryanto,2010:313), sebuah kelompok

advokasi hak anak di Australia tercatat paling tidak 80 anak laki-laki di daerah Karangasem telah menjadi korban keganasan pedofil. Mereka diculik, dianiaya secara seksual, kemudian dibunuh, dan mayat mereka disembunyikan di sebuah gua.

Pada 2001, di Amerika, kepolisian Federal Negara Super Power dilaporkan pernah berhasil membongkar kasus situs porno anak-anak korban pedofilia terbesar didunia yang ternyata dikelola orang Indonesia. Dipengadilan Amerika Serikat, bulan Agustus 2001 terungkap bahwa situs berisi gambar dan film anak-anak yang sedang berhubungan badan dengan pria dewasa, atau anak dengan sebayanya, dan di akses 250.000 orang pedofilia yang menjadi pelanggannya saat itu (Suryanto, 2010:313).

Berikut akan memaparkan 10 kejadian pedofilia di Indonesia yang terjadi disekolah dalam waktu dekat belakangan ini (Magdalena, 2014:145-148):

1). Sekolah Internasional Jakarta. Enam orang petugas kebersihan outsourcing sekolah didakwa melakukan pelecehan seksual, termasuk sodomi, kepada lebih dari satu siswa TK. Kasus ini terkuat berkat laporan salah satu orang tua siswa pada April 2014 yang menemukan anaknya mengalami sodomi. Diduga masih ada korban lain, juga keterlibatan guru TK. Dari kasus ini juga terkuat seorang pelaku pedofilia buronan FBI, William James Vahey, Pernah mengajar disekolah internasional yang ada di Jakarta selama 20 tahun. Diduga Vahey juga pernah melakukan kejahatan pedofilia disekolah internasional ini, namun kemudian bunuh diri pada Maret 2014 sebelum kasus ini diusut.

2). SD di Ropang, Sumbawa, NTB. Pada 25 Januari 2014 seorang guru dipecat karena melakukan pelecehan seksual terhadap sejumlah murid. Beberapa orang tua murid juga melaporkannya ke polisi. Pelecehan itu termasuk sodomi dan eksploitasi seks terhadap beberapa siswa, salah satunya siswa kelas 4 SD yang sudah disodomi beberapa kali.

3). SMP di Kecamatan Cikupang, Kabupaten Bandung. Guru olah raga melakukan pelecehan seksual pada tiga siswinya yang masih berusia 14 tahun. Mereka disuruh membuka pakaian dengan alasan melihat postur tubuhnya,

apakah cocok untuk menjadi atlet voli. Perbuatan itu dilaporkan ke polisi pada September 2013.

4). SDN di Beji, Depok, Jawa Barat. Sebanyak 12 siswi kelas 5 SD melapor telah mengalami pelecehan seks oleh gurunya di sekolah. Guru itu sering mengangkat rok lalu menyentuh organ vital, atau mencubit. Selain melakukan pelecehan seksual ke murid perempuan, guru itu juga sering melakukan kekerasan pada murid laki- laki.

5). SMP Di Kauluh Hulu, Labuhan Ratu Utara, Sumatra Utara. Seorang Guru sekaligus pimpinan sekolah dilaporkan telah mencabuli 5 siswa laki- laki. Kasus terungkap berkat laporan seorang siswa kelas 2 SMP pada Maret 2014 lalu ke orang tuanya, dan dilaporkan ke polisi. Sang guru akhirnya menyerahkan diri ke polisi akibat takut dikeroyok orang tua korban. 4 siswa lainnya sudah dicabuli berkali- kali dengan imbalan uang Rp 10.000.

6). SD di Kecamatan Mestong Kabupaten Muarojambi, Jambi. Seorang siswi 8 tahun mengaku organ vitalnya sakit tiap buang air. Ternyata itu disebabkan ulah gurunya di sekolah, bahkan di kelas, disaksikan murid lain. Kasus tersebut dilaporkan pada oktober 2012.

7). SD di Desa Gandu, Kecamatan Bagor, Nganjuk, Jawa timur. 13 siswa mengalami kerusakan pada organ vitalnya akibat dieksploitasi seksual oleh gurunya. Diduga total ada 25 siswa yang menjadi kebecutan guru, tapi baru 13 yang berani melaporkan dan diperiksa visum pada Februari 2013.

8). SD di Desa Sipan, Sarudik, Tapanuli Tengah, Sumatra Utara. Seorang Guru diadukan ke polisi November 2008 karena telah mencabuli siswinya yang berumur 12 tahun. Guru wali kelas itu berkali- kali menyuruh muridnya memegang kemaluannya dan melakukan seks oral dihadapan teman satu kelasnya.

9). SD di Lumajang, Jawa Timur. Seorang Guru mencabuli siswinya yang masih kelas 3 SD. Perbuatan itu dilakukan di ruang UKS saat jam pelajaran. Berdasarkan hasil visum, dipastikan korban menderita luka robek akibat kekerasan seksual. Ulah bejad tersebut dilaporkan ke polisi pada April 2014.

10). SD di Tolangohula, Gorontalo. Seorang guru ditangkap polisi karena mencabuli 6 siswi swlama tahun 2011. Kasus itu baru dilaporkan pada 2013 setelah korban mengeluh alat kelaminnya sakit ke orang tuanya. Modus pencabulan adalah korban disuruh membersihkan kamar mandi sekolah sebagai hukuman terlambat masuk kelas atau tidak mengerjakan PR. Saat sedang membersihkan kamar mandi itulah pelaku bertindak cabul.

Berdasarkan kasus yang menimpa sebagian besar anak yang terjadi disekolah memang sungguh ironi, sekolah yang menjadi institusi yang semestinya aman bagi anak- anak, ternyata menjadi salah satu tempat terjadinya penyimpangan seksual. Selain itu, Sekolah yang seharusnya menjadi tempat bagi anak-anak mendapatkan pendidikan justru dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab sebagai tempat melakukan penyimpangan seksual yang dapat memberikan dampak buruk bagi mental anak-anak tersebut.

Selain kasus-kasus diatas, di Lampung akhir-akhir ini juga terjadi kasus serupa pada tahun 2013-2014, lima anak diduga menjadi korban sodomi. Kelima korban melaporkan kasus sodomi ke Kepolisian Sektor Padang Cermin Pesawaran. Minggu (28/9) kasus sodomi anak diduga dilakukan oleh tersangka yang berprofesi sebagai penjual mainan, awalnya dalam melancarkan aksinya JW merayu korban dengan alasan membantu jualan mainan anak dan disela sela itulah JW melakukan pelecehan ditenda tempat berjualan sebagian lagi korban disodomi dirumah pelaku (LampungPost, 2014:1).

Kasus pedofilia di Indonesia bukanlah suatu hal yang baru, pedofilia di Indonesia telah mengakar, bahkan dapat diistilahkan seperti “gunung es”, terlihat kecil dari atas tetapi sebenarnya telah menjalar dan membesar. Dengan kata lain kasus pedofilia di Indonesia masih sedikit yang dapat diungkap dan diketahui kebanyakan masyarakat tetapi sebenarnya penyimpangan seks tersebut telah berakar kuat. Sehingga berakibat mata rantai yang terus tersambung dan susah untuk terputus, karena penyimpangan seks (pedofia)

dapat menyebabkan korbannya ketika dewasa justru menjadi pelaku penyimpangannya.

Berikut terdapat data kasus pedofilia yang ditangani KPAI yang terjadi beberapa waktu terakhir:

Tabel 1. Kasus/Korban Pedofilia Indonesia

Tahun	Korban	Korban Anak	Jumlah Kasus/ Korban
	Anak Laki-Laki	Perempuan	
2012	154	102	256 orang
2013	227	151	378 orang

(Magdalena, Merry 2014:6)

Berdasarkan table diatas dapat diketahui adanya peningkatan kasus pedofilia yang cukup signifikan, hal ini dapat dilihat pada tahun 2012 jumlah kasus atau korban pedofilia yang ditangani oleh KPAI sebanyak 256 orang, sedangkan pada tahun 2013 terjadi peningkatan dengan jumlah kasus/korban 378 orang. Dengan rincian korbannya 60% anak laki- laki dan 40% anak perempuan. Dari hasil data tabel kasus tersebut dapat diketahui bahwa persentasi peningkatan kasus pedofilia ini mencapai 48%.

Berdasarkan bukti data diatas dapat diketahui bahwa anak laki- laki lebih banyak menjadi korban penyimpangan seks (pedofilia). Diberbagai media massa, hampir setiap tahun senantiasa kasus serupa terungkap, kasus sodomi dan pedofilia yang menggegerkan masyarakat. Biasanya, ketika kasus sodomi dan ulah pedofil telah merambah kedunia kriminal, dengan pembunuhan dan mutilasi, maka baru kita sadar bahwa ancaman perkosaan dan pembunuhan

ternyata tidak hanya menjadi monopoli anak perempuan, tetapi juga anak laki-laki.

Berbeda dengan kasus kriminal biasa, pedofilia sesungguhnya adalah bentuk tindak pelanggaran terhadap hak anak yang tergolong keji, bahkan sangat jahat. Berbeda dengan kasus pencurian dan perampokan dimana korban hanya kehilangan harta benda yang dimiliki, kasus pedofilia yang menimpa anak-anak mereka dengan tawaran gaya hidup baru yang menjanjikan, tetapi juga menimbulkan luka fisik, dan psikologis yang akan selalu dikenang dan menghantui korban sampai kapanpun.

Seorang anak laki-laki yang menjadi korban sodomi dan praktik pelecehan seksual yang menyimpang, hampir bisa dipastikan perkembangan jiwanya terganggu. Bahkan yang ironis, tidak mustahil pengalaman kelam yang terekam dipikiran sadarnya itu terbawa terus sampai mereka dewasa, dan ketika situasi yang sama muncul kembali, jangan kaget jika anak korban pedofil ternyata menjadi pelaku pedofil. Anak-anak yang sejak usia dini tumbuh dalam suasana gaya hidup seksual yang menyimpang akan menyebabkan persepsi dan pemahaman mereka tentang hubungan seksual akan mudah melakukan menyimpang. Pengalaman di Thailand setidaknya dapat dijadikan tempat untuk berkaca. Di Thailand, anak-anak korban pedofilia jika tidak terbunuh, ketika tumbuh dewasa umumnya mereka kemudian tererosok menjadi gigolo profesional (Bagong, 2010:316).

Penyebab pelecehan ini pada dasarnya adalah dorongan seksual yang menimbulkan ketegangan seksual, dan membutuhkan pelepasan seksual.

Bagi pelaku bentuk-bentuk pelecehan seksual merupakan pelepasan ketegangan seksual walaupun tidak berupa kepuasan seksual yang utuh. Susanty (dalam Sofian, 2013). Kekerasan seksual yang dialami oleh anak terjadi karena kurangnya perhatian terhadap perlindungan anak. Perlindungan terhadap anak seharusnya dilakukan oleh orang dewasa sekitarnya. Hal ini penting karena ketidak mampuan anak dalam memberikan atau menerima persetujuan sadar dan sukarela untuk melakukan kontak seksual membuat anak diposisi yang membahayakan jiwanya karena rentan akan segala bentuk eksploitasi seksual.

Berdasarkan semua uraian kasus kekerasan seksual pada anak ini terjadi karena kurangnya upaya pencegahan dari orang tua, bahkan banyak orang tua yang tidak menyadari bahaya dari pelaku pedofilia. Dengan beranggapan bahwa lingkungan sekitar sudah aman, anak-anak mereka berada disekeliling orang terdekat sehingga tidak begitu mencemasakannya lagi. Padahal tidak menutup kemungkinan justru orang dekat itulah yang menjadi pelaku kekerasan seks pada anak.

Berdasarkan hal ini keluarga menjadi lingkungan awal untuk melakukan usaha pencegahan dengan cara melakukan kontrol pengawasan dan pendidikan kepada anak. Worsley (1991:53) menyatakan bahwa keluarga adalah suatu aspek dasar dan universal dari masyarakat manusia, adalah pernyataan yang dikembangkan atas dasar salah satu atau lebih dari tiga perbandingan ini yaitu bahwa keluarga “nyatanya” dapat ditemui dimana saja, bahwa keluarga

ekspresi kebutuhan- kebutuhan, dan keluarga inti melakukan fungsi sosial dasar.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat diketahui bahwa keluarga menjadi kontrol pencegahan pertama bagi anak agar terhindar dari segala bentuk penyimpangan, dalam hal ini khususnya tindak penyimpangan seks (pedofilia). Kasus penyimpangan seks (pedofilia) yang tidak dilaporkan ke polisi diyakini lebih banyak, berupa kasus- kasus yang berhubungan dengan kekerasan seks pada anak. Ditambah lagi fakta bahwa pelaku pedofilia mayoritas adalah orang yang dikenal baik oleh anak, dalam hal ini bisa jadi anggota keluarga sendiri. Tentu ini membuat semakin banyak kasus pedofilia tidak berani dilaporkan, karena khawatir membuat nama baik keluarga tercemar, dan sebagainya.

Pada daerah yang akan menjadi lokasi penelitian juga pernah terjadi kasus pedofilia kobannya saat itu anak wanita yang duduk di kelas dua SMP. Saat itu kasus tersebut mulai ditangani oleh Polisi pada akhir tahun 2013, korban dicabuli lebih dari lima orang laki-laki yang semuanya umurnya terpaut jauh lebih tua dari korban. Mengingat umur korban yang masih dibawah umur dan pelaku yang umurnya terpaut jauh, kasus tentu ini tergolong sebagai kasus pedofilia. Selain kasus tersebut di daerah yang akan menjadi lokasi ada berbagai kasus penyimpangan atau kekerasan seksual yang terjadi walaupun tidak sebesar kasus diatas tapi masuk dalam penyimpangan seks pada anak, seperti kebiasaan remaja yang memberi tontonan porno pada anak, membahas

pornografi yang tidak pantas didengar anak- anak juga menjadi hal sering terjadi didaerah penelitian.

Menurut keterangan salah satu anggota polisi yang pernah bertugas di Polresta Lampung Timur yang saat ini telah berpindah tugas di Polres Bandar Lampung pada tanggal 13 Agustus 2014 di kediaman Bapak Andi Saputra.

Beliau menuturkan bahwa

” sebenarnya banyak kasus pelecah terjadi pada anak yang terjadi di daerah-daerah kita ini, namun dengan berbagai alasan seperti malu, dan dapat merusak reputasi sehingga banyak kasus yang tidak dilaporkan atau diselesaikan di jalur hukum. Kadang walaupun sampai di meja hukum kami terkadang tidak bisa menyebar luaskan karena permintaan keluarga sendiri demi perkembangan psikologis korban. Karna masalah ini sangat rentan, walupun kami seandainya meredaksikan kami harus menyembunyikan profil korban dengan sangat rapih, entah itu menggunakan penutup kepala dan sebagainya”.

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang tindak pedofilia. Kususnya mengenai upaya preventif orang tua yang berprofesi sebagai petani untuk menghindari anak dari perilaku pedofilia di Desa Labuhan Ratu II Lampung Timur. Hal tersebut dikarenakan di desa tersebut mayoritas masyarakat bermata pencaharian sebagai petani yang sebagian besar waktunya digunakan untuk menggarap sawah atau ladang baik lahan milik sendiri atau orang lain.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimanakah upaya preventif yang dilakukan orang tua yang bekerja sebagai petani di Desa Labuhan Ratu Dua Lampung Timur untuk menghindari anak dari tindak pedofilia.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui atau menggali informasi tentang upaya preventif yang dilakukan orang tua yang bekerja sebagai petani di Desa Labuhan Ratu Dua Lampung Timur untuk menghindari anak dari tindak pedofilia.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan diatas penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - 1). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan pendidikan khususnya sosiologi keluarga.
 - 2). Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman untuk lembaga penelitian berikutnya yang sejenis.

2. Secara Praktis

Sebagai bahan acuan bagi mahasiswa yang berminat mengadakan penelitian lebih lanjut sehingga dapat menjadi sumber ide dan sebagai referensi pemerintah atau lembaga yang bergerak dalam bidang perlindungan anak untuk lebih giat melakukan tindakan atau kegiatan yang dapat meminimalisir kejadian serupa.